

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian merupakan suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015), metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan alat penelitian, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian asosiatif kausalitas yakni penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2015).

Objek yang dipakai dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang berada di Indonesia dan listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah selama empat tahun, yakni tahun 2017-2020, hal ini dikarenakan rentan waktu tersebut memberikan data dan gambaran yang sesuai dengan penelitian dan fenomena yang diangkat pada penelitian ini.

3.2 Sumber Data Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) terdapat dua jenis pengumpulan data berdasarkan dengan sumbernya yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang memberikan secara langsung data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui sarana perantara berupa bukti sejarah, catatan dan laporan yang telah disusun menjadi arsip (data dokumenter), baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan perusahaan, *website*, maupun data lainnya yang sudah ada dan siap digunakan untuk tujuan penelitian. Pada penelitian ini data diperoleh melalui laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi www.idx.co.id adapun sumber lain dalam penelitian ini diperoleh dari www.kontan.co.id dan www.idxchannel.com serta *website* resmi perusahaan.

3.3 Metode Pengumpulan data

Menurut Sugiyono (2015), metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan data, yakni dengan cara sebagai berikut :

1. *Interview* (wawancara) merupakan pengumpulan data dengan tanya jawab antara penulis dengan petugas yang berwenang yang ada terkait dengan masalah yang diteliti.
2. Observasi (pengamatan) merupakan cara pengumpulan data dengan mengamati secara langsung terhadap masalah yang sedang diteliti.
3. Kuisisioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang efisien jika peneliti tahu dengan siapa variabel akan diukur dan tahu apa yang dapat diharapkan dari responden.
4. Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mempelajari catatan, dokumen, gambar atau karya monumental orang lain.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode studi dokumentasi dengan mengambil data laporan keuangan, laporan tahunan perusahaan (*annual report*), dan dengan mempelajari literatur keuangan terkait.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2018) Populasi adalah bidang umum yang meliputi objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2018), sampel merupakan bagian dari total dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi itu sendiri, sedangkan ukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan suatu penelitian. Pemilihan sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan metode *non-random sampling* dengan pendekatan *purposive sampling* yang disesuaikan dengan kriteria tertentu serta kebutuhan penelitian,. Berikut kriteria sampel yang digunakan :

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
	Total Populasi	30
1	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode 2017-2020.	28
2	Perusahaan yang terdaftar sebagai Perusahaan Pertambangan batu bara selama periode 2017-2020	27
3	Perusahaan yang memiliki variable yang diperlukan dalam penelitian.	15
Total Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian		15

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2022)

Sumber : Sugiyono (2018) : (data diolah,2022)

Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT. Adaro Energy Tbk
2	ARII	PT. Atlas Resource Tbk
3	BSSR	PT. Baramulti Sukses Sarana Tbk
4	BYAN	PT. Bayan Resources Tbk
5	DOID	PT. Delta Dunia Makmur Tbk
6	DSSA	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk
7	FIRE	PT. Alfa Energi Investama Tbk
8	HRUM	PT. Harum Energi
9	INDY	PT. Indika Energy Tbk
10	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk
11	KKGI	PT. Resource Alam Indonesia Tbk
12	MBAP	PT. Mitrabara Adiperdana Tbk
13	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk
14	PTRO	PT. Petrosea Tbk
15	UNTR	PT. United Tractor Tbk

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2022)

Sumber : Sugiyono (2018) : (data diolah,2022)

3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian pada periode 2017-2020. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen, independensi komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit.

3.5.1 Definisi Operasional Variabel

A. *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi masa dimana posisi keuangan perusahaan memburuk, yang dapat menyebabkan kebangkrutan dengan sejumlah indikator yang dapat dilihat baik dari pihak internal maupun eksternal. Indikator dari pihak internal termasuk penurunan volume penjualan, penurunan kemampuan mencetak laba, serta ketergantungan pada utang. Sementara itu, indikator eksternal seperti jumlah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham menurun, laba yang menurun secara terus menerus, ditutupnya suatu perusahaan, terjadinya pemecatan massal, hingga menurunnya harga di pasar, (Fransisca, 2021).

Pengukuran *financial distress* dalam penelitian ini menggunakan metode springate. Putri., *et al* (2020) menyatakan bahwa metode springate memiliki tingkat sensitifitas paling tinggi dengan berhasil mendeteksi lebih banyak perusahaan yang dikategorikan dalam kondisi *financial distress*. Metode tersebut memilih empat rasio yang dianggap dapat membedakan antara perusahaan yang mengalami *distress* dan yang tidak *distress*. Model yang dihasilkan Springate (1978) adalah sebagai berikut :

$$S\text{-Score} = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Keterangan :

A = *Working Capital* terhadap *Total Assets*

B = *Earning Before Interest and Taxes* (EBIT) terhadap *Total Assets*

C = *Earning Before Taxes* (EBT) terhadap *Total Assets*

D = *Total Sales* terhadap *Total Assets*

Model Springate mengklasifikasikan perusahaan dalam kondisi tidak sehat atau *financial distress* jika memperoleh skor kurang dari 0,862 ($G < 0,862$). Perusahaan dalam kategori sehat atau *non financial distress* apabila memperoleh skor lebih dari atau sama dengan 0,862 ($G \geq 0,862$).

B. Kepemilikan Institusional

kepemilikan institusional adalah situasi dimana saham perusahaan dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, bank dan kepemilikan institusi lain (Muhamada, 2014) dalam (Ningsih, 2019).

Kepemilikan saham institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan persentase. Keberadaan investor institusional dipercaya dapat menjadi sebuah mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer, Yoandhika (2012) dalam (Ningsih,2019). Menurut Mayangsari (2015) dalam Fransisca et al. (2021) Kepemilikan insitusional merupakan jumlah proposi saham yang dimiliki oleh lembaga non bank atau insitusi, Perusahaan yang memiliki badan institusi keuangan seperti reksadana, asuransi, dan dana pensiun. Kepemilikan institusional pada penelitian ini diukur dengan :

$$KI = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100$$

C. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen atau pengelola perusahaan tersebut (Mayangsari, 2015) dalam (Afifah & Muslih, 2018). Keberadaan kepemilikan saham oleh pihak manajemen menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan. Jadi, Kepemilikan manajemen yang lebih besar akan dapat menggabungkan kepentingan pemegang saham dan manajer untuk mengurangi risiko financial distress, (Fathonah, 2016) dalam (Afifah & Muslih, 2018).

$$KM = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100$$

D. Ukuran Dewan Direksi

Ukuran dewan direksi adalah jumlah total anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan. Perhitungan ukuran dewan direksi didasarkan pada jumlah dewan direksi yang ada dalam suatu perusahaan, Febriyanti (2021). Maka dari itu ukuran dewan direksi pada penelitian ini diukur dengan :

$$DD = \text{jumlah anggota dewan direksi pada tahun periode}$$

E. Dewan Komisaris Independen

Direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik dewan komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertanggung jawab dalam pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi (POJK, 2017). Sedangkan, komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan publik dan memenuhi syarat sebagai komisaris independen sebagaimana yang dimaksud dengan peraturan otoritas jasa keuangan. Dewan komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris, jumlah komisaris independen wajib setidaknya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Afifah & Muslih, 2018).

$$DKI = \frac{\text{jumlah anggota komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}} \times 100$$

F. Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit adalah keseluruhan anggota komite audit yang sedikitnya terdiri dari 3 orang anggota yang diantaranya merupakan komisaris independen dan bertugas sebagai ketua komite audit. Keberadaan komite audit dengan jumlah atau ukuran yang tepat memungkinkan anggotanya untuk menerapkan keahlian dan pengalaman mereka demi kepentingan terbaik pemegang saham, Masak dan Noviyanti (2019).

Pengukuran variabel ini menggunakan hasil keseluruhan anggota komite audit selama periode berjalan.

$$KA = \text{total anggota komite audit}$$

G. Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Frekuensi pertemuan komite audit adalah komite audit harus mengadakan rapat minimal setiap tiga bulan atau minimal empat kali pertemuan dalam satu tahun (Agatha, 2012) dalam (Nafifah, 2018). Menurut Rizqiani (2021) frekuensi pertemuan Komite Audit merupakan salah satu aktivitas yang penting dalam proses tata kelola perusahaan, dengan tujuan untuk menciptakan keefektifan pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan, yang terdiri dari persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan.

$$FPKI = \sum \text{rapat komite audit dalam 1 tahun}$$

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi data panel dengan bantuan program *Eviews-12*.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang dapat digeneralisasi dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul (Sugiyono, 2017) dalam Akmalia (2020).

Statistik deskriptif merupakan statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat melalui nilai *mean*, standar deviasi, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan

distribusi). Dalam statistik deskriptif tersebut memberikan deskripsi data menjadi sebuah informasi yang penting bagi sebuah penelitian yang lebih jelas dan mudah dimengerti (Ghozali, 2016) dalam (Rizqiani, 2021).

3.6.2 Metode Estimasi Data Panel

Terdapat tiga pendekatan dalam proses mengestimasi regresi data panel yang dapat digunakan yaitu *pooling Least Square (model Common Effect)*, *model Fixed Effect*, dan *model Random effect*.

1. *Common Effect Model (CEM)*

Common Effect Model adalah pendekatan model data panel yang tidak memperhatikan aspek waktu maupun individu, sehingga mengasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai periode waktu. Jadi pendekatan *common effect* menggabungkan data *time series* dan *cross section* tanpa melihat perbedaan antar waktu maupun individu.

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

FEM mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*. Oleh karenanya, dalam model ini setiap parameter yang tidak diketahui akan diestimasi dengan menggunakan teknik *variable dummy*.

3. *Random Effect Model (REM)*

Pendekatan dengan metode *Random Effect* digunakan untuk mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model ini perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yaitu menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model (ECM)* atau teknik *Generalized Least Square*.

3.6.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dari ketiga model yang telah diestimasi, akan dipilih model mana yang paling tepat atau sesuai dengan tujuan penelitian. Ada tiga uji (*test*) yang dapat digunakan sebagai alat untuk memilih model regresi data panel (CEM, FEM atau REM) berdasarkan karakteristik data yang dimiliki yaitu:

- A. **Uji Chow (*Chow Test*)** digunakan untuk memilih *antara metode Common Effect* dan *metode Fixed Effect*, dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:
 - a. Jika nilai Probabilitas $> \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka H_0 diterima, sehingga model yang paling tepat untuk digunakan adalah Common Effect Model.
 - b. Jika nilai Probabilitas $< \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka H_0 ditolak, sehingga model yang paling tepat untuk digunakan adalah Fixed Effect Model.
- B. **Uji Hausman (*Hausman Test*)** digunakan untuk menentukan apakah metode *Random Effect* atau metode *Fixed Effect* yang sesuai, dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:
 - a. Jika nilai Probabilitas $> \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka H_0 diterima, sehingga model yang paling tepat untuk digunakan yaitu *Random Effect Model*.
 - b. Jika nilai Probabilitas $< \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka H_0 ditolak sehingga model yang paling tepat untuk digunakan yaitu *Fixed Effect Model*.
- C. **Uji Langrange Multiplier (LM)** Uji LM digunakan untuk memilih model random effect atau model common effect yang sebaiknya digunakan. Uji LM ini didasarkan pada distribusi chi-squares dengan degree of freedom sebesar jumlah variabel independen. Ketentuan pengambilan keputusan pada uji LM ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Probabilitas $> \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka H_0 diterima, sehingga model yang paling tepat untuk digunakan yaitu *Common Effect Model*.
- b. Jika nilai Probabilitas $< \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka H_0 ditolak sehingga model yang paling tepat untuk digunakan yaitu *Random Effect Model*

3.6.4 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis. Tujuan utama pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang dihasilkan memiliki estimasi yang akurat, tidak bias, dan konsisten. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

A. Uji Normalitas data

Uji normalitas adalah membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data yang kita miliki. Uji normalitas bertujuan mengetahui normal atau tidaknya suatu sebaran data, dalam Puspitasari, (2019). Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov, yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi $> 5\%$ atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal, sedangkan jika hasil uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* menghasilkan nilai signifikan $< 5\%$ atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal. Serta Uji *Jarque-Bera* yakni dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi.

B. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik merupakan model regresi yang tidak terjadi korelasi di antara variabel

independennya. Apabila variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut bersifat tidak ortogonal.

Menurut Ghozali (2018) dalam Cornely (2020), Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan variabilitas yang tinggi pada sampel. Hal tersebut berarti standar *error* besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini mengartikan bahwa tidak terdapat hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen.

Untuk melihat apakah terdapat multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai *Tolerance* mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi, dikarenakan $VIF = 1/tolerance$, dan menunjukkan terdapat kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang digunakan adalah untuk nilai *tolerance* 0,10 atau nilai VIF diatas angka 10, (Ghozali, 2018) dalam (Cornely, 2020).

C. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Apabila terjadi korelasi, maka disebut dengan adanya *problem autokorelasi*. Autokorelasi akan muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lain. Hal tersebut seringkali ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya, (Ghozali, 2018) dalam Fransisca (2021).

Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi sangat jarang terjadi karena “gangguan” pada pengamatan yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik merupakan model regresi yang bebas dari autokorelasi yang dapat dideteksi dengan melakukan uji *Durbin-Watson* (DW Test), (Ghozali, 2018) dalam Fransisca (2021).

Menurut Ghozali (2018), dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin – Watson (DW test), yaitu :

1. Jika $0 < d < dl$ berarti tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan ditolak.
2. Jika $dl \leq d \leq du$ berarti tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan No decision.
3. Jika $4 - dl < d < 4$ berarti tidak ada korelasi negatif dengan keputusan ditolak.
4. Jika $4 - du \leq d \leq 4 - dl$ berarti tidak ada korelasi negatif dengan keputusan No decision.

H_0 ditolak dan H_a diterima apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 5% atau 0,05. Hal tersebut mengartikan bahwa data residual terjadi secara tidak acak (*systematis*)

H_0 diterima dan H_a ditolak apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 5% atau 0,05. Hal tersebut mengartikan bahwa data residual terjadi secara acak (*random*).

D. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji ada tidaknya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Varians homokedastisitas dikatakan jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap sama. Jika berbeda maka dikatakan heteroskedastisitas. Model regresi terbaik adalah yang

Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018) dalam Fransisca (2021).

3.7 Analisis Regresi Data Panel

Data panel didefinisikan sebagai kombinasi antara data silang (*cross-section*) dengan data runtut waktu (*time series*). Nama lain dari data panel adalah pool data, gabungan dari data *cross-section* dan *time series*, micropanel data, *longitudinal* data, analisis *even history* dan analisis *cohort*. Secara umum dengan menggunakan data panel kita dapat menghasilkan *intersep* dan *slope* koefisien yang bervariasi pada setiap perusahaan dan setiap periode waktu. Dalam mengestimasi persamaan akan sangat tergantung pada asumsi yang kita buat tentang *intersep*, koefisien *slope* dan variabel gangguannya (Winarno, 2015) dalam Rahmadiansyah (2021).

$$FD_{it} = \beta_0 + \beta_1 KI_{it} + \beta_2 KM_{it} + \beta_3 DD_{it} + \beta_4 DKI_{it} + \beta_5 IKA_{it} + \beta_6 PFI_{it} + e$$

Keterangan:

FD = *Financial distress*

β (1-7) = Koefisien Regresi

KI = Kepemilikan Institusional

KM = Kepemilikan manajerial

DD = Ukuran Dewan Direksi

DKI = Dewan Komisaris Independen

IKA = Independensi Komite Audit

PFI = Frekuensi Pertemuan Komite Audit

e = *standard error*

I = jumlah sampel

T = tahun

3.8 Pengujian Hipotesis

3.8.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai signifikansi untuk uji t adalah 0.05. Kriteria pengujian hipotesis dengan uji-t adalah apabila nilai signifikansi t (*p-value*) kurang dari 0.05. Maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Selain itu kita juga dapat membandingkan nilai t statistik dengan titik kritis menurut tabel. Hipotesis alternative yang menyatakan bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen dapat diterima apabila nilai t statistic lebih tinggi dibandingkan dengan nilai t table, (Ghozali, 2018) dalam Fransisca (2021).

3.8.2 Uji Koefisien Korelasi Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil mengindikasikan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti bahwa hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen, (Ghozali, 2018) dalam Fransisca (2021).

Kelemahan umum dalam penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Dimana R^2 pasti meningkat apabila terdapat tambahan satu variabel independen, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Maka dari itu banyak peneliti menyarankan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu

variabel independen ditambahkan ke dalam model. Nilai *Adjusted R²* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati (2003) dalam Ghozali (2018) jika didapatkan dinilai *adjusted R²* negatif pada uji empiris, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol, (Ghozali, 2018) dalam Fransisca (2021).